

KONSELOR SEKOLAH ABAD 21: TANTANGAN DAN PELUANG

Dini Rakhmawati

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Semarang
e-mail: dinirakhmawati@upgris.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni
2017

Kata Kunci:

konselor sekolah,
abad 21

Keywords:

*school counselor, the
21st century*

Abstrak

Perkembangan teknologi terutama dalam bidang informasi dan komunikasi pada abad 21 telah memberikan pengaruh yang signifikan bagi pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Saat ini kita berada pada era kompetitif yang semakin ketat, dibutuhkan persiapan yang matang untuk membentuk sumber daya manusia (*human resources*) yang unggul. Konselor sekolah adalah garis depan kesehatan mental profesional bagi siswa dan keluarga, ini merupakan tantangan yang cukup berat mengingat permasalahan siswa saat ini semakin kompleks. Komponen penting dalam mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan terus berlatih mengembangkan diri, mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Keterampilan yang paling dibutuhkan saat ini adalah keterampilan kompetensi budaya dan penguasaan teknologi.

Abstract

Technological developments, especially in the field of information and communication in the 21st century has a significant influence for guidance and counseling services in Indonesia. Currently we are in a competitive era of increasingly tight, it takes preparation to establish a human resources are superior. School counselors are the front-line mental health professionals to students and families, this is a tough challenge given the student problems of today's increasingly complex. An important component in turning challenges into opportunities is to keep practicing to develop themselves, learn new skills that match the needs of the students of today. The skills most needed now is a cultural competency skills and mastery of technology.

DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1067>

© 2017 Universitas Muria Kudus
Print ISSN 2460-1187
Online ISSN 2503-281X

GUSJIGANG
JURNAL KONSELING

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat tuduhan kegagalan kurikulum sebagai alat pendidikan yaitu tidak membentuk karakter yang ditandai dengan maraknya tawuran pelajar, angka seks bebas yang semakin tinggi; mutu rendah (nilai ujian); dan tidak membangun generasi gemilang. Kurikulum terdahulu dianggap memiliki kelemahan yaitu siswa menjadi individualis dan tidak dapat bekerja dalam tim padahal kemampuan untuk berinteraksi, saling menghargai, berempati, inovatif sangat penting dalam kehidupan.

Dalam rangka mendukung pembelajaran kolaboratif, pendidikan di abad 21 berusaha mengembangkan metrik untuk menguji kemampuan tersebut. Pendidikan abad 21 di harapkan dapat menjawab kekurangan kurikulum terdahulu dan ini mendukung Indonesia dalam menyiapkan generasi emas 2045 yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kecakapan global transkultural sebagai warga dunia dengan kecakapan berfikir tinggi disertai penguasaan teknologi yang meletakkan dasar pemanfaatan ilmu dan teknologi pada nilai, etika kultural dan nasionalisme.

Perkembangan ilmu pengetahuan diakui melaju pesat di abad 21, terutama bidang teknologi, informasi dan komunikasi yang membuat beragam informasi dari berbagai negara mampu diakses dengan instan, cepat, mudah, murah oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Namun demikian, pada abad ini permasalahan yang dihadapi manusia juga semakin kompleks, termasuk generasi muda kita. Generasi muda era ini, memiliki tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi muda saat ini adalah generasi muda yang dibanjiri "kemudahan" dari berbagai sisi. Kemudahan ini memiliki dua sisi, dapat berdampak negatif juga berdampak positif. Saat ini kita berada pada era kompetitif yang semakin ketat, dibutuhkan persiapan yang matang

untuk membentuk sumber daya manusia (*human resources*) yang unggul.

Adapun kecakapan yang seyogyanya dimiliki guru di abad 21 menurut Griffin & Mc Gaw (2012) terbagi menjadi empat kecakapan penting yaitu *way of thinking, way of working, tool of working, dan living in the world*. Kecakapan siswa di abad 21 yang pertama yaitu *way of thinking*, seperti kreativitas, inovasi, berfikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengambil keputusan, kemauan untuk belajar, dan kemampuan untuk mengontrol aspek kognitif (metakognisi). Kecakapan yang kedua yaitu *way of working*, di dalamnya termasuk kemampuan komunikasi dan kerjasama. Kecakapan yang ketiga yaitu *tool of working*, antara lain kemampuan literasi informasi dan memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (*melek ICT*). Kecakapan yang keempat yaitu *living in the world*, antara lain menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, memiliki pemahaman tentang kehidupan dan karier yang baik, memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial, serta memiliki kesadaran dan kompetensi kultural.

Abad 21 menuntut kecakapan global dalam hal cara berfikir, bekerja, penguasaan teknologi, dan sebagai warga dunia. Diperlukan pendidikan yang menekankan pada potensi peserta didik dalam setting pembudayaan, konselor sekolah harus memiliki kesadaran penuh dalam konteks lokal maupun nasional, serta memiliki kesadaran kultural. Pemberian layanan yang diberikan sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karenanya selain siswa, Konselor sekolah juga seyogyanya memiliki kecakapan global transkultural sebagai warga dunia, dan kecakapan berfikir tinggi disertai penguasaan teknologi yang meletakkan dasar pemanfaatan ilmu dan teknologi pada nilai dan etika kultural.

PEMBAHASAN

Pada tatanan global Robert B Tucker, 2001 (dalam Surya, 2011) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu: (1) kecepatan (*speed*), (2) kenyamanan (*convinience*), (3) gelombang generasi (*age wave*), (4) pilihan (*choice*), (5) ragam gaya hidup (*life style*), (6) kompetisi harga (*discounting*), (7) pertambahan nilai (*value added*), (8) pelayananan pelanggan (*costumer service*), (9) teknologi sebagai andalan (*techno age*), (10) jaminan mutu (*quality control*). Menurut Robert B Tucker kesepuluh tantangan itu menuntut inovasi dikembangkan paradigma baru dalam pendidikan seperti: *accelerated learning, learning revolution, megabrain, quantum learning, value clarification, learning than teaching, transformation of knowledge, quantum quotation (IQ, EQ, SQ, dll.), process approach, Forfolio evaluation, school/community based management, school based quality improvement, life skills, dan competency based curriculum.*

Dahir, C. A. (2009) menyatakan bahwa memasuki abad 21, konseling sekolah telah mengalami kemajuan dan pergeseran dari pola-pola tradisional yang berfokus pada pemberian layanan menjadi pola-pola yang berfokus pada satu sistem yang proaktif dan programatik. Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi siswa sekolah di abad 21, konseling sekolah telah dipengaruhi oleh paradigma dan praktek yang mengarah pada profesi dan pembaharuan dalam penekanan memberikan bantuan dan dukungan kepada siswa dalam pencapaian prestasi akademik, advokasi keadilan sosial, dan akuntabilitas konselor.

Inbody (dalam Dahir, C.A, 2009) mengidentifikasi ada enam premis dasar yang cukup kritis terkait dengan masa depan konseling sekolah, yaitu:

1. Apa yang dilakukan oleh profesi konseling sekolah dewasa ini akan berpengaruh terhadap kualitas bidang konseling sekolah dan lingkungan

pendidikan di mana koselor sekolah dan siswa berada.

2. Metode ilmiah dalam penelitian konseling sekolah dapat digunakan untuk mengantisipasi masa depan koselor sekolah yang belum diketahui,
3. Tidak hanya satu masa depan yang menunggu profesi konseling sekolah, akan tetapi banyak berbagai kemungkinan masa depan, tergantung pada apa yang dipilih oleh konselor sekolah pada masa kini,
4. Koselor sekolah harus memiliki landasan moral dalam tanggung jawabnya bagi siswa generasi masa depan dan juga koselor sekolah generasi selanjutnya.
5. Teknologi akan terus memberikan pengaruh dan dukungan bagi konseling sekolah, akan tetapi konselor sekolah bertanggung jawab untuk memadukan teknologi itu bagi kepentingan masa depan yang mungkin tidak diperlukan di masa dua puluh tahun yang lalu.
6. Diperlukan adanya suatu studi ekstensif untuk menunjang gagasan-gagasan bagi profesi konseling sekolah dan siswa.

Menurut Dahir, C.A, (2009) keenam premis itu masih relevan untuk dijadikan rujukan pada masa kini dalam menghadapi tantangan abad 21. Ia mengatakan bahwa koselor sekolah di abad 21 berada dalam posisi yang memiliki kekuatan dan strategis untuk menunjukkan secara efektif bagaimana melengkapi prestasi akademik dan perkembangan afektif sebagai formula yang tepat untuk membantu siswa. Koselor sekolah berperan sebagai kunci tim kepemimpinan pendidikan dan membangun tantangam untuk berbagi tanggung jawab dalam mempersiapkan siswa agar mencapai standar akademik sambil membantu meraka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermakna.

Program bimbingan dan konseling di sekolah dikembangkan dan diimplementasikan dalam sistem sekolah yang terletak di dalam masyarakat. Anggota

masayarakat sering memiliki harapan yang berbeda untuk hasil-hasil program konseling di sekolah. Konselor sekolah seringkali mencoba untuk memenuhi tuntutan berbagai pemangku kepentingan dalam lingkungan yang semakin kompleks dan juga dengan permasalahan siswa yang semakin kompleks. Memasuki abad 21 konselor perlu untuk mengatasi tantangan ini dengan komitmen dan kreativitas.

Menurut Paisley, P. O., & McMahon, H. G. (2001), tugas dan peran konselor di sekolah, antara lain:

1. Memberikan sesi konseling kelompok individu dan kecil.
2. Melakukan intervensi bimbingan kelas.
3. Melakukan Konsultasi dengan orang tua, guru, administrator, dan perwakilan lembaga masyarakat.
4. Memberikan Advokasi untuk semua siswa untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dan hasil
5. Menjalankan kemitraan membangun dan tim dalam dan di luar sekolah.
6. Menjadi anggota kepemimpinan sekolah dan kelompok pembuatan kebijakan.
7. Memberikan individual, terfokus, dan intervensi intensif bagi siswa yang beresiko.
8. Menjadi ahli perkembangan di lingkungan sekolah.
9. Menjadi spesialis kesehatan mental di lingkungan sekolah.
10. Memberikan intervensi konseling keluarga.
11. Mengkoordinasikan program sekolah, termasuk program mediasi, resolusi konflik, pencegahan kekerasan, pendidikan karakter, dan guru.
12. Mencegah bunuh diri, kehamilan, putus sekolah, penggunaan narkoba, dan kerusakan moral lainnya.
13. Menjaga tingkat keahlian yang diperlukan dalam semua bidang di atas untuk memastikan kualitas di semua intervensi dan program

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks tersebut, memenuhi

harapan masyarakat akan menjadi sulit apalagi ketika kita melihat bahwa rasio konselor sekolah di Indonesia rata-rata 1:150 siswa. Menangani permasalahan siswa yang cukup banyak dan semakin kompleks, di samping itu menjalankan tugas tambahan lain, merupakan sebagian alasan bagi para konselor sekolah belum maksimal dalam merancang dan melaksanakan program yang efektif.

Borders, L. D. (2002) menyatakan bahwa konselor sekolah adalah garis depan kesehatan mental profesional bagi siswa dan keluarga. Lebih lanjut Sink, C. A. (2002), menjelaskan bahwa perkembangan abad 21 yang serba mudah, mendorong konselor sekolah untuk tetap fokus pada:

1. Mengembangkan dan memperbarui keterampilan yang dibutuhkan untuk melayani semua siswa.
2. Menjelajahi inovasi dalam pendidikan dan konseling baik secara teori dan praktek.
3. Advokasi untuk diri mereka sendiri dan program mereka.
4. Melaksanakan program yang komprehensif yang dirancang dengan baik.
5. Berkolaborasi dengan pihak lain, personil sekolah, dan dengan lembaga-lembaga dan program masyarakat.
6. Memfasilitasi siswa baik kebutuhan maupun program prestasi.
7. Membuat komunitas yang nyaman di sekolah.
8. Menunjukkan profesionalisme tingkat tinggi.

Komponen penting dalam mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan terus berlatih mengembangkan diri dengan mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Pengembangan profesionalitas bukanlah sesuatu yang instan melainkan sebuah proses panjang, konselor sekolah harus terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat agar mereka dapat

lebih efektif memenuhi harapan dan kebutuhan siswa.

Keterampilan yang dibutuhkan salah satunya adalah keterampilan kompetensi budaya (D'Andrea & Daniels, 2001; Lee, 2001, dalam Paisley, P. O., & McMahon, H. G., 2001). Belajar menjadi konselor yang responsif budaya atau sebagai mediator budaya, agar konselor sekolah dapat bekerja dengan efektif dengan populasi yang beragam. Konselor sekolah perlu berlatih meningkatkan keterampilan lintas-budaya mereka dan kompetensi budaya mereka. Mengingat keragaman yang ada di begitu banyak dimensi pada siswa saat ini, langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk memastikan bahwa konselor sekolah memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja secara efektif dengan populasi mereka yang semakin beragam dan untuk menciptakan sekolah yang responsif budaya.

Keterampilan yang penting berikutnya adalah tentang teknologi. Teknologi (Paisley, P. O., & McMahon, H. G., 2001) jelas merupakan fakta kehidupan kita yang akan mempengaruhi profesi dalam banyak cara, mungkin termasuk beberapa cara yang tidak bisa dibayangkan hari ini. Penggunaan teknologi untuk mendukung program konseling sekolah. Konselor sekolah juga dapat meningkatkan pengembangan profesional mereka dengan belajar bagaimana memanfaatkan teknologi dalam program konseling sekolah.

Meskipun bekerja dengan teknologi merupakan tantangan bagi beberapa konselor sekolah, tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi memberikan kesempatan bagi konselor sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa lebih efisien dan efektif. Menggunakan teknologi untuk membangun program konseling sekolah yang lebih efektif dan efisien akan membutuhkan pengembangan keterampilan profesional yang luas.

Sampson, 2000 (dalam Paisley, P. O., & McMahon, H. G., 2001) menjelaskan

bahwa pengembangan jenis keterampilan minimal dalam kegiatan pengembangan profesional dengan pemanfaatan teknologi, antara lain:

1. Menggunakan Internet untuk tujuan penilaian dan untuk mengumpulkan informasi
2. Menjadi akrab dengan paket perangkat lunak atau situs Web yang membantu merampingkan konseling karir.
3. Mengakses informasi mahasiswa seperti nilai, skor tes, kehadiran, dan kedisiplinan.
4. Menganalisis data seperti tingkat kelulusan, tingkat putus sekolah, dan pola disiplin.
5. Menggunakan segala bentuk teknologi untuk mendukung peranan konselor dalam melakukan konsultasi dengan guru, orang tua, dan siswa serta untuk membentuk jaringan dengan profesional lainnya.

Selanjutnya Lapan, 2001 (dalam Paisley, P. O., & McMahon, H. G., 2001) mendefinisikan program konseling sekolah berbasis teknologi, membentuk lingkungan sekolah yang lebih efektif dan memberikan siswa kesempatan berkembang lebih baik. Adapun keuntungan program berbasis teknologi menurut Paisley, P. O., & McMahon, H. G., (2001) antara lain:

1. Memungkinkan konselor sekolah lebih mudah bekerja sama dengan pihak lain dan pemangku kepentingan.
2. Memahami kebutuhan siswa dalam sekolah melalui *Review* data kualitatif dan kuantitatif.
3. Desain program konseling sekolah berdasarkan kebutuhan siswa, misi sekolah, dan kompetensi siswa.
4. Menentukan faktor yang relevan (misalnya, nilai ujian, nilai, absensi, pola kedisiplinan, hasil survei kepuasan, dll).
5. Melaksanakan program seperti yang dirancang.
6. Mengevaluasi program berdasarkan faktor-faktor yang ditargetkan.

7. Merevisi program sesuai kebutuhan berdasarkan penelaahan data.

PENUTUP

Tantangan global di abad 21 secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Memasuki abad 21 konselor sekolah perlu untuk menghadapi tantangan ini dengan komitmen dan kreativitas. Komitmen dan kreativitas diperlukan untuk mengubah tantangan menjadi peluang dengan terus berlatih mengembangkan diri dan mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Pengembangan profesionalitas bukanlah sesuatu yang instan melainkan sebuah proses panjang, konselor sekolah harus terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat agar mereka dapat lebih efektif memenuhi harapan dan kebutuhan siswa. Keterampilan yang saat ini paling diperlukan adalah keterampilan konselor sebagai mediator budaya dan keterampilan dalam hal penguasaan teknologi. Konselor dituntut untuk menjadi responsif budaya atau berperan sebagai mediator budaya, agar konselor sekolah dapat bekerja dengan efektif dengan populasi dan masalah yang beragam. Keterampilan yang kedua adalah penguasaan teknologi. Meskipun bekerja dengan teknologi merupakan tantangan bagi beberapa konselor sekolah, tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi memberikan kesempatan bagi konselor sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa lebih efisien dan efektif. Program konseling sekolah berbasis teknologi, membentuk lingkungan sekolah yang lebih efektif dan memberikan siswa kesempatan berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Borders, L. D. (2002). School Counseling in the 21st Century: Personal and Professional Reflections. *Professional School Counseling*, 5(3), 180. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.

- Dahir, C. A. (2009). School Counseling in the 21st Century: Where Lies the Future?. *Journal Of Counseling & Development*, 87(1), 3-5. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Griffin, Patrick & Mc Gaw, Barry. 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer.
- Paisley, P. O., & McMahon, H. G. (2001). School Counseling for the 21st Century: Challenges and Opportunities. *Professional School Counseling*, 5(2), 106. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Sink, C. A. (2002). In Search of the Profession's Finest Hour: A Critique of Four Views of 21st Century School.. *Professional School Counseling*, 5(3), 156. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Surya, M. (2011). Inovasi Bimbingan dan Konseling: Menjawab Tantangan Global. Diakses melalui www.inovasi-bimbingan-dan-konselingmenjawab.html.